

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Relevansi merupakan hubungan atau keselarasan antara dua atau lebih dari objek tertentu, dalam hal ini penulis berusaha menganalisis keselarasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dari beberapa tulisan yang telah dibaca, peneliti mendapatkan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Judul Penelitian : “Konseling Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran” yang dilakukan oleh saudari Sri Hanifah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2014 dengan hasil penelitian bahwa banyak korban yang ditimbulkan akibat pacaran dan yang jadi korban adalah bukan hanya dari kaum hawa tetapi juga dari kaum adam meskipun kebanyakan yang dirugikan adalah kaum hawa¹⁰. Kerugian tersebut diakibatkan adanya kekerasan dalam pacaran baik itu kekerasan fisik atau psikis, bahkan sampai berujung pada pembunuhan. Hal tersebut terjadi karena keasalahan dalam memahami arti pacaran dan kurangnya pemahaman ilmu agama serta kurangnya kepedulian orang tua dan pemerintah tentang itu yang pada akhirnya perbuatan itu bebas dilakukan oleh semua kalangan baik itu anak-anak, muda-mudi dan bahkan orang tua.

¹⁰Sri Hanifah, *Konseling bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran*, (Studi di Rifka Annisa WCC Yogyakarta), Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2004), h. 9.

- b. Judul Penelitian : ‘‘Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku seks PraNikah’’ yang dilakukan oleh Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah lainnya antara lain waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi/ pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama; remaja laki-laki lebih bersikap permisif/ menyetujui daripada remaja wanita dalam menentukan dan melakukan perilaku seksual pranikah¹¹. Berdasarkan hasil dari penelitian Sri Hanifah dan Rony Setiawan bersama dengan Siti Nurhidayah tersebut peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian-penelitian tersebut. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini hanya membahas persepsi mahasiswa tentang pacaran dan ta’aruf, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang bimbingan terhadap perempuan korban kekerasan dalam berpacaran dan membahas pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. Jadi sangat berbeda jauh, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pacaran.

¹¹Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pra Nikah*, (Studi pada Siswa-Siswi kelas II dan Kelas III SMA N 2 Bekasi dan SMA YPI 45 Bekasi) h. 4.

B. Deskripsi tentang Pacaran

a. Pengertian Pacaran

Menurut Baron & Byrne, sebagaimana dikutip oleh Reza Riani Putri ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu perilaku yang saling bergantung satu dan lainnya, interaksi yang berulang, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai, seseorang yang kita sukai, cintai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual. Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) tersebut meliputi berbagai tingkah laku tertentu, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya¹².

Menurut DeGenova & Rice, sebagaimana dikutip oleh Muhamad Daud pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman, sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Daud pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan.¹³

Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan

¹²Reza Riani Putri, *Kekerasan dalam Berpacaran*, (fakultas Psikologi, 2012) h. 3-4.

¹³ Muhamad Daud, *Perilaku Pacaran di Kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik).

bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa)¹⁴.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu proses hubungan antara laki-laki dan perempuan yang membangun komitmen untuk berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas bersama-sama dimana perbuatan tersebut dilakukan sebelum pernikahan. Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*).

b. Faktor-faktor terjadinya Pacaran

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum diistilahkan sebagai pacaran.

Faktor-faktor yang membuat orang untuk berpacaran adalah diantaranya:¹⁵

1. Pengaruh globalisasi
2. Pengaruh lingkungan atau teman
3. Pengaruh kurangnya pemahaman tentang agama

¹⁴Muhamad Daud, *Perilaku Pacaran dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat* , h. 10.

¹⁵Sultan Yahya, *Pengaruh Pacaran Dikalangan Remaja*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling), h. 4.

4. Kurangnya keteladanan

c. Akibat yang ditimbulkan Pacaran

Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa bahwa dibalik indahnyanya pacaran, kalau tidak hati – hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Karena dalam pacaran, ternyata tidak lepas dari kekerasan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan keindahan, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata – kata yang dilakukan dan diucapkan pacar. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan¹⁶.

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi¹⁷.

Kekerasan yang terjadi ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang,

¹⁶Reza Riana Putri, *Kekerasan dalam Berpacaran*, (surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah, 2012)

¹⁷Reza Riana Putri, *Kekerasan dalam Berpacaran*.

menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Dari segi mental biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, kemudian mulai meraba-raba tubuh atau memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual.

Ketua Divisi Monitoring LRC-KJHAM Fatkhurozi mengungkapkan terdapat 82 kasus kekerasan dalam pacaran dengan jumlah korban 87 orang, 15 orang diantaranya meninggal. Data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Jakarta mencatat terdapat 68 kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang tahun 2010. Jumlah ini meningkat dari tahun 2009 yang berjumlah 56 kasus kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran. Permasalahan kekerasan dalam berpacaran harus segera dicari jalan keluarnya, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Apabila pada masa remajanya seseorang mendapat perlakuan yang kasar baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat mengganggu kestabilan jiwanya, maka hal ini dapat

membawa dampak yang buruk bagi perkembangannya, terutama perkembangan jiwanya saat dewasa.

C. Deskripsi tentang Ta'aruf

1. Pengertian Ta'aruf

Dalam masyarakat umum sekarang ini, terdapat dua cara yang dilakukan untuk mengenal lebih jauh calon pasangan hidup seseorang. Cara atau tahap ini disebut dengan penjajakan, yakni suatu tahap dimana seorang laki-laki akan mencoba mengerti seluk – beluk wanita yang akan dinikahinya dan sebaliknya, seorang gadis akan mencoba memahami siapa sesungguhnya diri laki-laki yang hendak merajut benang kehidupan bersamanya¹⁸.

Berkenaan dengan tahap penjajakan antara sepasang insan yang hendak meneguhkan hubungan mereka dalam ikatan nan suci bernama pernikahan, tentu saja dalam Islam mempunyai cara atau metode tersendiri yang dikenal dengan istilah *ta'aruf* atau proses perkenalan¹⁹.

Proses ta'aruf ini adalah melakukan pernikahan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangannya terlebih dahulu. Adapun caranya adalah salah satunya dengan mempercayakan kepada seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan untuk

¹⁸Ilham Abdullah, *Kado Buat Mempelai Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah* (Yogyakarta: Absolut, 2004) h. 206.

¹⁹Ilham Abdullah, h. 217.

selanjutnya dapat dilakukan ta'aruf sebagai penjabaran bagi langkah berikutnya²⁰.

Dalam Kamus Bahasa Arab, *Ta'aruf* bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi. Mengenal ini bukan hanya terbatas pada mengenal nama saja. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat.

Hal tersebut secara jelas dinyatakan dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Hujuraat ayat 13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.²¹

Menurut Imtichanah sebagaimana dikutip oleh Yesi Yuliana *Ta'aruf* adalah sebagai proses perkenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah.²² *Ta'aruf* sangat berbeda dengan pacaran karena dalam proses *ta'aruf* seseorang mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk menikah akan tetapi dalam pacaran tujuannya tidak jelas

²⁰Fadlilawati, Yuliana, *Konsep Pendidikan Pra Nikah dan Pasca Nikah* Dalam Kitab *Qurroh al-'Uyun Fi Nikah asy—Syar'i* Karya Syekh Muhammad Al-Tihami Bin Madani dan Relevansinya dan materi fikih di madrasah Aliyah, skripsi, (Ponorogo : Jurusan Tarbiyah, 2015) h. 18.

²¹Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT Insan Media Pustaka, 2013, h. 518.

²² Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan sejahtra di Kelurahan gedung Meneng), Skripsi, (Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010), h. 10

ada yang hanya iseng, menjaga gengsi, terpengaruh oleh teman dan sebagainya. *Ta'aruf* secara *Syar'i* memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin menikah.

Ta'aruf dalam pernikahan diartikan sebagai mengenal pasangan hidup dengan paham mengenai sosoknya, kepribadiannya, keluarganya, dan sebagainya. Proses *ta'aruf* boleh berbagai macam caranya, misalnya menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam²³.

Dari beberapa penjabaran di atas tentang konsep *ta'aruf*, kaitannya dalam penelitian ini bahwa *ta'aruf* adalah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang diperantarai oleh seorang *murabbi* dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan.

Melalui proses perkenalan ini maka seseorang akan merasa lebih tenang karena telah mendapatkan gambaran yang utuh lagi jelas perihal siapa calon pendamping yang sesungguhnya melalui mediator yang terpercaya tanpa melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan Allah Subhanahu Wata'ala berikut Rasul-NYA Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tidak terjadi seperti yang terjadi pada proses pacaran²⁴. *Ta'aruf* bukan hanya sekedar nama tanpa hakekat tetapi *ta'aruf* bermakna perkenalan

²³<http://rahmatmh.multiply.com/journal/item/3> diakses tanggal 22 Februari 2017.

²⁴Fadlilawati, Yuliana, *Konsep Pendidikan Pra Nikah dan Pasca Nikah* dalam Kitab Qurroh al-'Uyun Fi Nikah asy—Syar'i Karya Syekh Muhammad Al- Tihami Bin Madani Dan relevansinya dan materi fikih di madrasah Aliyah, skripsi, (Ponorogo : Jurusan Tarbiyah,2015) h. 21.

untuk mencari calon pasangan hidup (suami/istri) yang didalamnya jauh dari pelanggaran-pelanggaran seperti yang ada pada pacaran. Jika dalam ta'aruf melanggar adab-adab pergaulan maka sesungguhnya itu bukan ta'aruf. Salah satu karakteristik ta'aruf adalah tidak (bersentuhan) berpegangan tangan dengan lawan jenis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ta'aruf merupakan jalan atau cara yang paling benar sesuai harkat kemanusiaan untuk mengenal calon pasangan hidup dengan seseorang yang Insya Allah diridhoi oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Ta'aruf bukanlah pacaran gaya Islam atau juga cara-cara pacaran yang dibungkus atau dibingkai dengan nilai Islam²⁵.

a. Tahap-Tahap Sebelum Melaksanakan Proses *Ta'aruf*²⁶

Dalam proses *ta'aruf* terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui oleh pihak-pihak yang akan melaksanakan proses *ta'aruf*. Tahapan-tahapan yang harus dilalui ikhwan (pihak laki-laki) dan akhwat (pihak perempuan) yaitu:

Tahap yang harus dilalui oleh seorang *akhwat* :

1. Pembuatan Draf (Proposal data diri).

Seorang akhwat yang siap menikah membuat draf yang berisi biodata personal. Biodata tersebut berisi data diri lengkap, di dalamnya disebutkan kondisi fisik, kesehatan, hobi sampai kepada jumlah hafalan

²⁵Ilham Abdullah, *Kado buat Mempelai Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah* (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 219

²⁶ Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, h. 11

Al Qur'an. Selain itu mesti dijelaskan pula sifat atau karakter diri pribadi, hal apa yang disenangi dan dibenci serta bahasa apa yang dikuasai. Dalam proposal juga harus tercantum aktifitas keseharian, pekerjaan, jumlah penghasilan perbulan dan keterampilan yang dimiliki.

2. Draf data diri diajukan pada murabbi

Draf (proposal data diri) tersebut diajukan kepada *murobbi* yang akan membantu dalam proses pencarian pasangan hidup. *Murobbi* inilah yang akan menjadi mediator dalam tahap pencarian serta pencocokan biodata dengan mengukur kriteria yang tepat sesuai permintaan yang diharapkan. Maka peran akhwat cukup sampai disini untuk sementara.

Tahapan yang harus dilakukan oleh seorang ikhwan:

1. Ikhwan yang ingin menikah meminta bantuan kepada ustadznya (*murobbinya*) untuk dicarikan seorang akhwat yang bisa dan siap untuk diajak *berta'aruf*.
2. Setelah Ustadz mencarikan dan menemukan seorang akhwat yang siap untuk menikah yang dalam proses pencariannya dibantu oleh istrinya atau rekan-rekannya, maka ikhwan diberi biodata seorang akhwat yang tepat dengan kriteria yang ikhwan inginkan. Pemberian biodata akhwat ini dilakukan tanpa sepengetahuan si akhwat karena masih ada kemungkinan ikhwan menolak, sehingga jika akhwat belum mengetahui bahwa dirinya tidak diinginkan untuk diperistri seorang

ikhwan ia tidak perlu bersedih hati dan kecewa atas ketidak sediaannya itu.

3. Setelah mendapatkan data akhwat, ikhwan harus mengkomunikasikan dan berunding dengan keluarganya dengan disertai sholat Istikharoh. Jika keputusannya ya maka akan melangsungkan ketahap berikutnya. Akan tetapi, jika tidak maka biodata akan dikembalikan kepada ustadnya.
4. Ketika ikhwan menyatakan setuju dengan biodata akhwat, maka ustadnya menyampaikan kesediaan ikhwan untuk mengenal akhwat tersebut kepada murobbi akhwat. Selanjutnya Murobbi akhwat memberikan biodata ikhwan kepada akhwat. Hal yang perlu dicatat sebelum biodata ikhwan diberikan kepada akhwat, ikhwan tersebut harus dipertemukan terlebih dahulu dengan akhwat. Hal ini diatur oleh masing-masing murobbi misalnya menemukan ikhwan dengan akhwat tersebut secara tidak langsung dalam suatu kegiatan akan tetapi, hal ini harus tanpa sepengetahuan akhwat dan pertemuan ini hanya sebatas melihat bagaimana kondisi akhwat dari jarak jauh²⁷.

Tahapan yang harus dilakukan kembali oleh akhwat:

1. Ketika akhwat menerima biodata ikhwan, lalu mengkomunikasikan dengan keluarganya dan dengan melakukan sholat Istikharoh. Jika akhwat dan keluarga menolak maka proses ini dapat dibatalkan akan tetapi jika akhwat menerima dan keluarga mendukung, maka proses

²⁷Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan sejahtra di Kelurahan gedung Meneng), Skripsi, (Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010), h. 12.

ta'aruf siap dilaksanakan dengan mempertemukan ikhwan dan akhwat yang didampingi oleh *murobbinya* masing-masing. Proses *ta'aruf* ini biasanya dilakukan di rumah *murobbi* atau bisa juga di tempat lain²⁸.

b. Persiapan dalam Melaksanakan Proses *Ta'aruf*

Dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Menurut Imtichanah sebagaimana dikutip oleh Yesi Yuliana hal-hal yang harus dipersiapkan dalam proses *ta'aruf* adalah²⁹ :

1. Mental

Usia tidak menjamin kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Ketika seseorang memutuskan untuk melangsungkan proses *ta'aruf* maka harus siap dengan konsekuensi yaitu “Menikah”. Hilangkan perasaan belum bisa menjalani kehidupan pernikahan, karena semua itu hanya godaan syaitan. Rasulullah Shallallahu A'laihi Wa'aalihi Wasallam pernah bersabda;

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنْزَوْجَ النِّسَاءِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنْأَمُ عَلَى فِرَاشٍ وَقَالَ بَعْضُهُمْ أَصُومُ فَلَا أَفْطِرُ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁸http://andhikasmiley.multiply.com/journal/item/153/Proses_Nikah._Taaruf_dll diakses tanggal 11Januar 2017.

²⁹ Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, h. 14.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا
لَكِنِّي أَصَلِّي وَأَنَا مُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي

فَلَيْسَ مِنِّي³⁰

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami **Ishaq bin Ibrahim**, ia berkata; telah memberitakan kepada kami **'Affan**, ia berkata; telah menceritakan kepada kami **Hammad bin Salamah** dari **Tsabit** dari **Anas** bahwa beberapa orang dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagian mereka berkata; saya tidak akan menikah dengan wanita, dan sebagian mereka berkata; saya tidak akan makan daging, dan sebagian mereka mengatakan; saya tidak akan tidur di atas kasur. Dan sebagian mereka mengatakan; saya akan berpuasa dan tidak berbuka. Kemudian hal tersebut sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memuji Allah kemudian bersabda: "Bagaimana keadaan beberapa orang, mereka mengatakan demikian dan demikian. Akan tetapi saya melakukan shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta menikah dengan wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku maka ia bukan dari golonganku."

2. Finansial

Manajemen keuangan dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ini juga harus benar-benar dipersiapkan karena tujuan proses *ta'aruf* untuk menuju pada pernikahan dan berkeluarga. Masalah finansial dalam berkeluarga adalah poin yang penting.

3. Ilmu

Ilmu dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan keluarga, kewajiban suami-istri, hukum pernikahan sampai bagaimana cara mendidik anak.

³⁰ Abu Ahmad as-Sidokare, *Hadits Sunan An-Nasa'i* tentang Pernikahan Bab Larangan Membujang, No.Hadits 3165, Web Hadits 9 Imam, 2009.

4. Keluarga Besar

Dalam proses *ta'aruf* sebaiknya selalu dikomunikasikan dengan keluarga besar apalagi bagi pihak perempuan. Hal ini harus dilakukan karena dalam proses *ta'aruf* yang singkat untuk menuju pada pernikahan jikalau ini tidak dikomunikasikan dengan keluarga dikhawatirkan keluarga besar akan salah paham, *shock* atau bahkan menolak keinginan anak perempuannya yang akan menikah secara tiba-tiba.

5. Perantara *Ta'aruf*

Perantara yang bisa dijadikan mediator dalam proses *ta'aruf* adalah orang tua beserta kerabat dekat, *murabbi*, dan teman.

6. Kriteria

Kriteria calon suami atau istri yang ada dalam biodata ketika proses *ta'aruf* janganlah yang berlebihan. Karena akan menyusahkan dalam proses *ta'aruf*, kriteria agama adalah yang paling diutamakan.

c. Pelaksanaan Proses *Ta'aruf*³¹

Dalam proses *ta'aruf* terdapat tata cara yang benar dan Islami agar tercipta keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah yaitu :

1. Melakukan Sholat *Istikharoh*

³¹ Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan sejahtera di Kelurahan gedung Meneng), Skripsi, (Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010), h. 15.

Setelah ikhwan mendapatkan data dan foto, lakukanlah sholat istikharoh dengan sebaik-baiknya, agar Allah Subhanahu Wata'aala memberikan jawaban yang terbaik. Dalam melakukan sholat istikharoh ini, jangan ada kecenderungan dulu pada calon yang diberikan kepada kita. Tapi ikhlaskanlah semua hasilnya pada Allah Subhanahu Wata'aala. Luruskan niat, bahwa kita menikah memang benar-benar ingin membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Seseorang biasanya mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

2. Menentukan Jadwal Pertemuan

Setelah ikhwan melakukan istikharoh dan adanya kemantapan hati, maka segeralah melaporkan pada Ustadz, lalu Ustadz pun memberikan data dan foto kepada ustadzah (guru akhwat), dan memberikan data dan foto ikhwan tersebut kepada akhwat (pihak perempuan). Biasanya akhwat yang memang sudah siap, Insya Allah setelah istikharoh juga segera melaporkan kepada ustadzahnya. Lalu segeralah mengatur jadwal pertemuan *ta'aruf* tersebut. Bisa dilakukan di rumah Ustadzah akhwatnya. Hendaknya jadwal pertemuan disesuaikan waktunya, agar semua bisa hadir sebaiknya memilih hari minggu karena hari libur.

3. Menggali Pertanyaan Secara Lengkap

Saat pihak yang melakukan *ta'aruf* bertemu, hendaknya didampingi ustadz dan ustadzah, lalu saling bertanyalah secara lengkap

bisa mulai dari data pribadi, keluarga, hobi, penyakit yang diderita, visi dan misi tentang keluarga. Biasanya pada tahap ini, baik ikhwan maupun akhwat agak malu dan grogi, karena tidak mengenal sebelumnya. Tapi dengan berjalannya waktu semua akan terlaksana dengan baik. Peran pembimbing juga sangat dibutuhkan untuk mencairkan suasana. Jadi tidak terlihat kaku dan terlalu serius. Dibutuhkan jiwa humoris, santai namun tetap serius.

4. Menentukan Waktu *Ta'aruf* Dengan Keluarga Akhwat

Setelah melakukan *ta'aruf* dan menggali pertanyaan-pertanyaan sedalam-dalamnya, dan pihak ikhwan merasakan adanya kecocokan visidan misi dengan akhwat, maka ikhwan pun segera memutuskan untuk melakukan *ta'aruf* ke rumah akhwat, untuk berkenalan dengan keluarga besarnya. Ini pun sudah diketahui oleh ustadz maupun ustadzah dari kedua belah pihak. Jadi memang semua harus selalu dikomunikasikan, agar nantinya hasilnya juga baik. Jangan berjalan sendiri, sebaiknya ketika datang bersilaturahmi ke rumah akhwat, ustadz pun mendampingi ikhwan. Tetapi jika memang ustadz sangat sibuk dan ada dakwah yang tidak bisa ditinggalkan, bisa saja ikhwan didampingi oleh teman pengajian lainnya. Namun perlu diingat, ikhwan tidak diperbolehkan datang seorang diri, untuk menghindari fitnah dan untuk membedakan dengan orang lain yang terkenal di masyarakat dengan istilah ngapel(pacaran). Hendaknya waktu ideal untuk silaturahmi ke rumah akhwat pada sore hari, biasanya lebih

santai. Tapi bisa saja diatur oleh kedua pihak, kapan waktu yang paling tepat untuk silaturahmi tersebut.

5. Keluarga Ikhwan Boleh Mengundang Akhwat ke Rumahnya

Dalam hal menikah tanpa pacaran, adalah wajar jika orang tua ikhwan ingin mengenal calon menantunya (akhwat). Maka sah-sah saja, jika orang tua ikhwan ingin berkenalan dengan akhwat (calon menantunya). Sebaiknya ketika datang ke rumah ikhwan, akhwat pun tidak sendirian, untuk menghindari terjadinya fitnah. Dalam hal ini bisa saja akhwat ditemani Ustadzahnya ataupun teman pengajiannya.

6. Menentukan Waktu Khitbah (Iamaran)

Setelah terjadinya silaturahmi kedua belah pihak, dan sudah ada kecocokan visi dan misi dari ikhwan dan akhwat juga dengan keluarga besarnya, maka tidak diperbolehkan berlama-lama dalam proses *ta'aruf*. Segeralah tentukan waktu untuk mengkhitbah akhwat. Jarak waktu antara *ta'aruf* dengan khitbah sebaiknya tidak terlalu lama karena takut menimbulkan fitnah.

7. Menentukan Waktu dan Tempat Pernikahan

Pada prinsipnya semua hari dan bulan dalam Islam adalah baik. Jadi hindarkanlah mencari tanggal dan bulan baik, karena takut jatuh ke arah syirik. Lakukan pernikahan sesuai yang dicontohkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa'aalihi Wasallam, yaitu: sederhana, mengundang anak yatim, memisahkan antara tamu pria dan wanita, pengantin wanita

tidak bertabarruj (berdandan), makanan dan minuman juga tidak berlebihan.³²

d. Sumber Informasi dan Perantara dalam Proses *Ta'aruf*

Selama proses *ta'aruf*, seseorang membutuhkan sumber informasi. *Pertama*, untuk memperoleh keterangan mengenai aspek-aspek pribadi calon suami atau istri. *Kedua*, orang yang membutuhkan sumber informasi, bisa untuk memperoleh keterangan tentang persoalan-persoalan temporer (sesaat) dan situasional.

Menurut Adhim, sebagaimana dikutip oleh Yesi Yuliana terdapat beberapa hal penting bagi seseorang yang meniatkan diri untuk memperantarai proses *ta'aruf* sebagai berikut³³ :

1. Memberi Informasi Objektif

Sumber informasi sebaiknya memberikan informasi yang objektif. Memberi keterangan yang bersifat informatif sehingga dapat bermanfaat bagi calon pengantin maupun keluarganya untuk menilai calon pasangannya. Adakalanya, sebagian informasi yang tidak informatif, tidak bernilai sebagai informasi. Justru kadang akan menimbulkan penilaian (persepsi) yang salah tentang calonnya. Tidak informatifnya keterangan yang diberikan, kadang karena kurangnya deskripsi (penggambaran) mengenai informasi yang abstrak. Tanpa

³²([http://baitijannati.wordpress.com/Indahnya Taaruf Secara Islami/](http://baitijannati.wordpress.com/Indahnya_Taaruf_Secara_Islami/) diakses tanggal 1 Februari 2017).

³³ Yesi Yuliana, *Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga*, (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan sejahtera di Kelurahan gedung Meneng), Skripsi, (Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010), h. 18.

penjelasan, peminang bisa salah persepsi sehingga menemui kekecewaan-kekecewaan yang beruntun setelah menikah.

2. Tidak Persuasif

Keterangan yang bersifat persuasif (membujuk). Keterangan yang persuasif, apalagi jika sengaja mempersuasikan agar kedua orang itu berhasil dipertemukan, dapat memunculkan kondisi psikis yang tidak menguntungkan. *Pertama*, informasi persuasif (bersifat membujuk, promosi) dapat memunculkan harapan (angan-angan) yang terlalu tinggi mengenai calonnya. *Kedua*, informasi yang persuasif mengarahkan harapan orang tentang keindahan-keindahan yang akan diberikan pasangan hidupnya bukan apa yang kelak perlu ia lakukan kepada pasangannya. Hal ini akan menjadikan pasangan yang sudah menikah mudah merasa kurang terhadap apa yang telah diberikan oleh pasangannya dikemudian hari.

3. Memberi Informasi Menurut Apa yang Diketahui

Sebaiknya menjauhkan diri dari memberi informasi yang bersifat *qila waqila* (katanya sih katanya, kononnya konon). Informasi mengenai hal-hal fisik, seharusnya ia ketahui dari melihat langsung. Bagi Anda yang ingin mengetahui keadaan fisik calon, masalah ini perlu mendapat perhatian. Wajah dan telapak tangan dapat Anda lihat sendiri. Tetapi mengenai bagian fisik lainnya, Anda perlu meminta orang lain jika Anda ingin mengetahuinya.

4. Lebih Melihat Pada Usaha

Memperantarai dua orang untuk menikah, menurut Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhahu* merupakan sebaik-baik syafaat. Nilai usaha orang yang memperantarai, Insya Allah terletak pada kesungguhannya dalam mengusahakan. Berhasil atau tidak, baginya pahala orang menikahkan dua orang saudara sesama Muslim. Karena itu, seorang perantara hendaknya lebih memperhatikan kemaslahatan dalam mengusahakan, bukan berorientasi pada keberhasilan dalam mempertemukan.

5. Moderat dan Tidak Menyudutkan

Seorang perantara yang memperantarai seseorang yang akan menikah sebaiknya bersikap netral. Mereka harus berdiri di tengah-tengah dalam ucapan. Adakalanya sebagian orang bersikap kurang moderat dan cenderung mengarahkan pikiran orang yang diperantarai, sekalipun barangkali tidak disadari. Kadang-kadang bahkan mengarahkan kepada "sikap negatif" yang memojokkan, sehingga orang yang diperantarai merasa tertekan secara emosional.

6. Memotivasi Jika Mampu

Sebagian perantara maupun sumber informasi, selain memberikan keterangan yang diperlukan juga memberi motivasi. Ini baik agar orang bersemangat dan tetap optimis menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada. Jika orang yang diperantarai masih ragu-ragu, motivasi dapat membuatnya yakin dan mantap untuk segera melangkah ke jenjang

pernikahan. Ia dapat memikirkan kesulitan-kesulitan yang ada secara tenang, sehingga mudah keluar dari masalah. Akan tetapi, jika memotivasi dengan menonjolkan aspek-aspek pada diri calon yang mungkin menjadikannya lebih terpengaruh, hal ini dikhawatirkan kesudahannya tidak baik.

D. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pacaran dan Ta'aruf

Pacaran dan ta'aruf adalah sesuatu yang sangat berbeda maknanya. Namun banyak dikalangan anak jaman sekarang mengatakan bahwa antara pacaran dan ta'aruf maknanya sama, menurut mereka yang membedakan adalah hanya terletak pada bahasa, kata pacar berasal dari bahasa Indonesia sedangkan kata ta'aruf berasal dari bahasa arab. Namun pada kenyataannya praktek pacaran adalah sangat berbeda dari praktek ta'aruf yang sebenarnya, dimana kita bisa melihat di masyarakat bahwa praktek pacaran itu banyak melanggar aturan-aturan Allah Subhanahu Wata'aala salah satu contohnya adalah berdua-duaan tanpa di temani mahramnya.

Menurut pandangan Islam, pacaran hukumnya haram. Sebab dalam aktivitas pacaran hampir dapat dipastikan akan melanggar semua ketentuan/hukum-hukum terkait interaksi laki-laki dan perempuan. Apalagi fakta membuktikan bahwa pacaran merupakan awal dari perbuatan zina yang diharamkan. Oleh karena itu tidak ada istilah dan praktik “pacaran Islami” sebelum menikah.

Islam telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, diantaranya:

1. Tidak mendekati zina. Dalam Al-Qur'an surah al-Isra ayat 32 Allah Subhanahu Wata'ala telah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً، وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya : "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk"³⁴

2. **Tidak berduaan dengan wanita asing (bukan mahram dan bukan istrinya).**

Dalam *Shahihul Bukhari*, dari Ibnu Abbas *radliyallah 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه البخاري)³⁵

Artinya : "Dari Ibnu Abbas dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda janganlah seorang laki-laki bersama dengan seorang perempuan melainkan (hendaklah) beserta (ada) mahramnya (H.R Bukhari)."

3. **Berusaha agar tidak ikhtilath dengan gadis yang bisa menyebabkan fitnah.**

Dari Abu Sa'id bin Musayyib'd al-Khudri *radliyallah 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ،

اتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

³⁴ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : PT Insan Media Pustaka, 2013, h. 285.

³⁵ Subulus Salam, Jilid III, h. 209.

Artinya : "Sesungguhnya dunia itu manis dan indah. Allah menjadikan kalian berkuasa atasnya, untuk melihat apa yang kalian perbuat. Bertakwalah terhadap dunia dan wanita."

4. Dalam *Shahihain*, dari Usamah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

ما تركتُ بعدي فتنةً أضربُ على الرجال من النساء³⁶

Artinya : "Tidak lah aku tinggalkan suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada fitnah wanita."

- c. Berdasarkan dalil-dalil tersebut para ulama mengeluarkan fatwa bahwa pacaran itu hukumnya adalah haram. Islam telah menentukan cara bagaimana melakukan proses perkenalan sebelum menikah yaitu dengan proses ta'aruf. Bagi ikhwan atau akhwat yang sudah ingin dan mampu untuk menikah maka diharuskan melewati yang namanya proses ta'aruf.



³⁶Sofyan Efendi, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad, Hadits tentang Wanita*, no. 12.